

**PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
PADA SISWA KELAS X SMAN 2 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

LOVIRA TRISNI VALENCIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK
PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA PUISI PADA SISWA KELAS X SMAN 2 TULANG BAWANG
TENGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Lovira Trisni Valencia

Masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Sumber data penelitian adalah siswa kelas X1 dan X2 SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 84 siswa. Perlakuan diberikan kepada kelas X1 dan X2. Kelompok Eksperimen di kelas X2 dan kelompok kontrol di kelas X1. Dasar penelitian ini berbentuk Pretes – Pelakuan – Postes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus t-tes.

Hasil penghitungan uji-t kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf kepercayaan 0,95 yaitu tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah $1,266 < 2,637$, tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah $5,8 >$

2,637, tes awal dan akhir kelompok kontrol adalah $4,64 > 2,637$, dan tes awal dan akhir kelompok eksperimen adalah $11,83 > 2,637$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan dalam kemampuan tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan terdapat pada hasil penghitungan tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tes awal dan akhir kelompok kontrol dan tes awal dan akhir kelompok eksperimen. Selanjutnya, hasil penghitungan nilai gain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah $6,801 > 6,637$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca puisi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan media audio visual dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa media audio visual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi daripada tanpa media audio visual.

kata kunci : *kemampuan membaca puisi, media audio visual, pengaruh.*

**PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
PADA SISWA KELAS X SMAN 2 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

LOVIRA TRISNI VALENCIA

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Lovira Trisni Valencia**

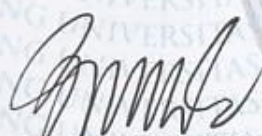
No. Pokok Mahasiswa : 1213041050

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**




Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 November 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041050
nama : Lovira Trisni Valencia
judul skripsi : Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, November 2016

Yang membuat pernyataan.



Lovira Trisni Valencia
NPM 1213041050

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarjaya, Kabupaten Lampung Tengah pada 19 November 1994, sebagai anak ke empat dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Alm. Johni Erizon dan Ibu Misnelly. Penulis mengawali pendidikan di TK Al-Falah Bandarjaya pada 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 5 Bandarjaya pada 2006, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar pada 2009 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah bergabung di Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni (HMJPBS) Universitas Lampung. Penulis mendapat pengalaman mengajar di SMPN 1 Pesisir Selatan, Pesisir Barat pada saat KKN Kependidikan Terintegrasi tahun 2015 dan PPL di Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTTO

“Dan ketahuilah sesungguhnya pertolongan itu selalu bersama kesabaran dan
sesungguhnya kesenangan ada beserta kesusahan, dan kesulitan itu ada bersama
dengan kemudahan”

(Hadits Riwayat Tarmidzi)

Doa adalah titik embun yang menjelma cahaya
manakala mimpimu gulita atau harapan tak menemukan jalannya

(Asma Nadia)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukurku kehadirat Allah SWT. dan segala kemudahan yang telah diberikannya. Kupersembahkan karya sedehanaku ini kepada

1. Ibunda tercinta Misnelly dan ayahanda tercinta di surga Alm. Johni Erizon yang telah mencurahkan kasih sayang dan selalu membimbing penulis dalam setiap langkah. Doa tulus kepada ananda seperti air dan tak pernah berhenti yang terus mengalir, pengorbanan, motivasi, kesabaran, ketabahan dan tetes air matamu yang terlalu mustahil untuk dinilai, walaupun jauh, engkau lah sebaik-baik panutan meski tidak selalu sempurna;
2. Kakak-kakakku tersayang, Lovica Wulandari, Anggy Rahmana Putra, Lovita Marcheilla, serta Kakak Iparku, Yulian Jaya;
3. Adikku tersayang, Ivandry Juan Dacosta serta kedua keponakanku Danesha Noura Alfarisha dan Danish Rayyan Kanaka;
4. Untuk sahabatku dan teman-temanku yang telah banyak membantu, serta selalu memberikan dukungannya serta motivasinya bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih;
5. Almamter Tercinta.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT. yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini yang berjudul “Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Membacakan Puisi Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan pada pogram studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing, memotivasi, serta memberikan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Bambang Riadi, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini;

4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., Dosen Pembahas, yang telah banyak memberikan saran serta kritik demi sempurnanya skripsi ini;
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbingan akedemik;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Kedua orangtuaku, Alm. Papa dan Ibuku tercinta yang telah menjadi curahan hati serta penyemangat penulis dalam mengerjakan skripsi;
8. Kakak-kakakku, Lovica Wulandari, Anggy Rahmana Putra, Lovita Marcheilla, kakak iparku, Yulian Jaya dan Adikku, Ivandry Juan Dacosta. Terima kasih atas semangat serta bantuannya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi;
9. Kedua keponakanku tersayang, Danesha Noura Alfarisha dan Danish Rayyan Kanaka terima kasih telah menghibur penulis selama mengerjakan skripsi;
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Arufil Ery Triana, Indri Permana Sari, Evy Nur Afifah, Deriyani, Debby Siviani. Terima kasih atas segala kebaikan, perhatian, dan kepada sahabatku Novi Masyanti yang selalu menghibur penulis dengan *Anime* yang diberikan. Semoga persahabatan kita terus terjalin;
11. Teman-teman kecilku, Nova Adelina Lubis dan Mei Dahlia Nur Agung. Terima kasih atas semangat dan motivasinya sampai saat ini;
12. Teman-teman seperjuanganku Angkatan 2012, Dwi Seftiani, Resi Bisma Sari, Nurbaiti, Nadya Oktami, Shinta Puspita Sari, Ana Ayu Ningtyas dan teman-teman Batrasia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima Kasih atas semangatnya;

13. Keluargaku di Asrama Putri Ayu, *Mbak Noe*, *Mbak Sela*, Shelta Mei Inorisa, Siti Mudmainah, Nur Zuli, Siska, Siti Nur Setiatun, Dewi, Indah, Yuli dan juga ibu kos. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah selama 3 tahun ini;
14. Teman-teman KKN-PPL Pekon Tanjung Jati dan SMPN 1 Pesisir Selatan, Dian, Alfian, Aryan dan juga Kak Lena, Tia, Falen, Revi dan Iis. Semoga tali silaturahmi kita terus terjalin;
15. Kepala sekolah dan Guru Bahasa Indonesia SMAN 2 Tulang Bawang Tengah kecamatan Tulang Bawang Barat, terima kasih atas kesempatan penelitian serta bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis menerima, segala kritik dan saran yang ditunjukkan untuk membangun perspektif yang lebih baik.

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama pada bidang pendidikan. Semoga Allah selalu menyertai segala usaha serta doa yang telah kita lakukan. Amin.

Bandarlampung, November 2016
Penulis,

Lovira Trisni Valencia

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Puisi.....	8
2.1.1 Struktur Puisi	9
2.1.2 Fungsi Puisi.....	12
2.2 Pengertian Membaca Puisi	14
2.2.1 Unsur Pokok Baca Puisi	15
2.2.2 Syarat-syarat Membaca Puisi	16
2.2.3 Langkah-langkah Teknis dalam Pembacaan Puisi ..	21
2.3 Pengertian Media	24
2.3.1 Fungsi Media Pembelajaran.....	25
2.3.2 Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	26
2.4 Pengertian Media Audio Visual.....	28
2.4.1 Jenis-jenis Media Audio Visual	30
2.4.2 Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual	32
2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual ...	34

2.5 Kerangka Pikir	36
2.6 Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Variabel Penelitian	42
3.3 Populasi dan Sampel	42
3.3.1 Populasi.....	42
3.3.2 Sampel.....	43
3.4 Instrumen Penelitian.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pengantar	51
4.2 Kemampuan Membacakan Puisi.....	52
4.2.1 Kemampuan Membacakan Puisi Sebelum Perlakuan	52
4.2.1.1 Kemampuan Kelompok Eksperimen	
Sebelum Perlakuan.....	52
4.2.1.2 Kemampuan Kelompok Kontrol Sebelum	
Perlakuan.....	55
4.2.2 Kemampuan Membacakan Puisi Sesudah Perlakuan	57
4.2.2.1 Kemampuan Kelompok Eksperimen	
Sesudah Perlakuan	57
4.2.2.2 Kemampuan Kelompok Kontrol Sesudah	
Perlakuan.....	60
4.3 Hasil Uji Prasyarat	62
4.3.1 Uji Normalitas	62
4.3.2 Uji Homogenitas	64
4.3.3 Uji Runtun	65
4.4 Hasil Uji Hipotesis	66
4.5 Peningkatan Pengaruh Media Audio Visual	
terhadap Kemampuan Membacakan Puisi.....	69
4.6 Pembahasan.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	74
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Desain Penelitian	40
Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016	42
Tabel 3. Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Puisi	44
Tabel 4. Tolak Ukur Penilaian Keterampilan Membaca Puisi.....	45
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Tes Awal Kelompok Eksperimen.....	52
Tabel 6. Kualitas Kemampuan Tes Awal Kelompok Eksperimen	54
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Tes Awal Kelompok Kontrol	55
Tabel 8. Kualitas Kemampuan Tes Awal Kelompok Kontrol	56
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Puisi Kelompok Eksperimen	57
Tabel 10. Kualitas Kemampuan Tes Akhir Kelompok Eksperimen	59
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kemampuan Kelompok Kontrol SesudahPerlakuan	60
Tabel 12. Kualitas Kemampuan Tes Akhir Kelompok Kontrol	61
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Pretes	63
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Postes	63
Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas Data Pretes	64
Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Data Postes	65
Tabel 17. Hasil Uji Runtun Data Pretes	65
Tabel 18. Hasil Uji Runtun Data Postes	66

Tabel 19. Perbedaan Rata-rata Pretes dan Postes.....	67
Tabel 20. Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Grafik Frekuensi Nilai Tes Awal Kelompok Eksperimen	53
Gambar 2. Grafik Frekuensi Nilai Tes Awal Kelompok Kontrol.....	56
Gambar 3. Grafik Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelompok Eksperimen	58
Gambar 4. Grafik Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelompok Kontrol	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kriteria Penilaian Membaca Puisi
- Lampiran 2. Data Hasil Tes
- Lampiran 3. Perhitungan Mean dan Standar Deviasi
- Lampiran 4. Perhitungan Uji Normalitas
- Lampiran 5. Perhitungan Uji Homogenitas
- Lampiran 6. Perhitungan Uji Runtun
- Lampiran 7. Perhitungan Uji Hipotesis
- Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen
- Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol
- Lampiran 10. Teks Puisi Pretes dan Postes
- Lampiran 11. Deskripsi Video Pembacaan Puisi
- Lampiran 12. Surat Izin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang sesuai. Teknologi pendidikan dalam pembelajaran atau teknologi pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja tenaga pendidik, peserta didik, dan organisasi kependidikan (Januszewski dan Molenda dalam Arsyad, 2014: 7).

Menurut “*Association for Educational Communication and Technology*” dalam Arsyad (2014: 3) teknologi pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisa masalah, mencari cara pemecahan masalah, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan yang terkontrol. Pemecahan masalah dalam teknologi pembelajaran itu berupa komponen sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi desain atau seleksi, dan dalam pemanfaatan, serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem pembelajaran yang lengkap. Komponen-komponen ini meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar.

Media dalam arti sempit berarti komponen bahan dan komponen alat dalam sistem pembelajaran di atas. Dalam arti luas media berarti pemanfaatan secara maksimum semua komponen sistem dan sumber dan sumber belajar di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran secara singkat dapat dikemukakan sebagai sesuatu (bisa alat, bisa bahan, bisa keadaan) yang dipergunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di atas, yaitu konsep komunikasi, konsep sistem dan konsep pembelajaran (Setyosari dan Sihkabudden, 2005: 18).

Sulaiman (dalam Arsyad, 2014: 39) menggolongkan media pembelajaran menjadi media audio dan media visual yang kemudian dibagi lagi menjadi media visual yang terdiri dari media visual dua dimensi dan media visual tiga dimensi dan juga media audio visual. Penggolongan tersebut akan mempermudah para guru atau praktisi lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajaran akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, *slide* di samping secara verbal (Arsyad, 2014: 29). Hal tersebut dapat di atasi dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual adalah media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit media. Misalnya: Film bersuara dan Televisi. Fungsi media audio

visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sebuah media yang dapat digunakan sebagai alat bantu pada suatu materi pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri dari empat aspek kebahasaan, yaitu membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dihadapkan dengan materi mengenai bagaimana menulis kalimat yang baik dengan pola kalimat yang sesuai, tetapi juga mengenai sastra Indonesia, seperti puisi.

Hasanuddin (dalam Gani, 2014: 14) menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan atau yang diangankan. Slamet Muljana (dalam Gani, 2014: 15) juga mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan-pengulangan tersebut akan menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Secara sederhana batang tubuh sebuah puisi terbentuk dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi kata, larik, bait, bunyi dan juga makna. Kelima unsur tersebut mempengaruhi keutuhan sebuah puisi (Gani 2014: 16).

Memahami puisi, berarti seseorang harus mampu menemukan tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan penulis, dan amanat yang disampaikan. Cara untuk mencapai pemahaman tersebut, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang penulis puisi. Membaca atau mendengar pembacaan puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap puisi yang dibacakan, merasakan apa yang ditulis, mampu

menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan mampu menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan serta kelemahannya.

Membaca puisi berarti mengarahkan segenap potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, mimik atau ekspresi, volume suara, kelancaran serta keepatan, dan ketepatan gerakan dalam membaca merupakan beberapa indikator yang lekat dengan pembacaan puisi (Gani, 2015: 38).

Pembelajaran membaca puisi terkandung pada Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 7.1 Membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. Materi yang diajarkan dalam KD ini mengenai pembacaan puisi yaitu lafal, tekanan, intonasi dan jeda. Adapun tujuan pembelajaran kompetensi ini yaitu, siswa dapat membaca puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, ekspresi, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi, membaca puisi dengan menempatkan jeda yang tepat, membahas pembacaan puisi berdasarkan lafal, tekanan, dan intonasi, serta memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat.

Pembelajaran membaca puisi di sekolah mengalami kendala pada hasil belajar siswa. Banyak siswa SMA yang masih belum bisa membaca puisi dengan lafal, tekanan, ekspresi, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi. Hal ini dapat terjadi karena belum

dimanfaatkannya media pembelajaran saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang terjadi di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, siswa SMAN 2 Tulang Bawang Tengah mengalami kendala saat membaca puisi. Banyak siswa yang masih belum bisa membaca puisi dengan lafal, tekanan, ekspresi, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi. Hal ini disebabkan karena guru belum dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah, seperti LCD dan *speaker*. Pemanfaatan fasilitas ini berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran membaca puisi. Dalam praktiknya, siswa membutuhkan sebuah contoh nyata yang baik sebagai ilustrasi sehingga siswa dapat memiliki gambaran tentang bagaimana membaca puisi yang baik. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih media pembelajaran yang tepat, seperti media audio visual.

Penulis memilih media audio visual karena media audio visual merupakan media yang tepat untuk menunjang hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca puisi. Media audio visual dalam pembelajaran membaca puisi dapat diterapkan sebagai contoh atau gambaran pembacaan puisi melalui tayangan sebuah video yang menayang pembacaan puisi yang dibaca oleh penyair maupun seseorang yang pakar dalam bidang baca puisi.

Beberapa uraian di atas yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah pada pembelajaran membaca puisi dengan melakukan uji coba untuk mengetahui pengaruh

media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah tentang “*Bagaimanakah pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi program bahasa dan sastra indonesia sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Sebagai wahana untuk memperluas wawasan dan juga menambah pengetahuan mengenai metode penelitian eksperimen dan juga mengenai pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran membaca puisi.

b. Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam mengapresiasi puisi dengan menggunakan media audio visual.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan informasi guru dalam membelajarkan membaca puisi di kelas.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan tentang peranan media audio visual dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran atau pendidikan dan sebagai upaya kebijakan akan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis, dalam bahasa Yunani kata puisi berasal dari kata *poesis* yang berarti penciptaan. Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dalam bentuk bait-bait berirama dan memiliki makna yang dalam. Dari segi penulisan, menurut Waluyo (dalam Gani, 2014: 14) puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata berkias. Berdasarkan definisi di atas tampak dengan jelas bahwa pemilihan atau penggunaan kata-kata dalam puisi bukan merupakan kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Hasanuddin (dalam Gani, 2014: 14) menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan atau yang diangankan. Puisi merupakan pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia (Afrarudin, dalam Gani, 2015: 14). Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang mampu mengekspresikan pikiran dan juga membangkitkan emosional dalam susunan irama yang ditulis menggunakan kata-kata yang indah.

2.1.1 Struktur Puisi

Secara sederhana, batang tubuh sebuah puisi terbentuk dari beberapa unsur. Menurut Kosasih (dalam Samosir, 2013: 18). Unsur-unsur tersebut meliputi

1. Unsur Fisik

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya. Puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata, tetapi dapat mengungkapkan banyak hal maka kata-kata yang digunakan dalam puisi harus dipilih secermat mungkin. Dengan demikian, pemilihan kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

b) Pengimajian atau Imaji

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini akan membuat seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan langsung apa yang digambarkan oleh penulis dalam puisinya. Imaji diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu auditif (imaji suara), visual (imaji penglihatan) dan taktil (imaji raba atau sentuh).

c) Kata konkret

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra, memungkinkan munculnya imaji. Menurut Erizal Gani (2015) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan seseorang penyair secara eksplisit dalam mengemukakan persoalan

yang disampaikannya. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indera (dapat dilihat dan didengar). Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang, misalnya kata konkret “Sampah” melambangkan barang yang sudah dibuang, bau, dan tak terpakai. Kata konkret dalam puisi dapat membantu pengarang dalam menyampaikan maksud yang tersembunyi.

d) Majas atau Gaya Bahasa

Majas yaitu bahasa yang dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Daya pelukisan atau majas dapat diciptakan melalui penggunaan kata-kata kiasan yang disebut gaya bahasa.

e) Rima

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Menurut Pratiwi (2016: 40), rima adalah pengulangan bunyi vocal maupun konsonan dalam puisi yang berfungsi untuk mengubah komposisi bunyi melodius sehingga terkesan sebagai bangunan musikalitas ketika puisi dibacakan.

f) Tipografi

Tipografi (perwajahan puisi) inilah yang membedakan puisi dengan karya sastra lain. Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, hingga baris puisi tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik. Perwajahan adalah penampakan sebuah puisi sebagai salah satu dari seni kreatif. Tipografi merupakan aspek bentuk visual yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi dipergunakan untuk

mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca (Sayuti, 2008: 329–330).

2. Unsur Batin

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide dasar yang mewakili keseluruhan, pokok persoalan yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya. Menurut Erizal Gani tema atau ide atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Tema ini menduduki tempat utama dalam puisi. Hanya ada satu tema utama di dalam satu puisi.

b) Amanat

Amanat adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, biasanya berisi nasihat, ajaran-ajaran dan tujuan-tujuan. Misalnya: mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangi sesuatu, dan berontak pada sesuatu. Pesan yang hendak disampaikan inilah yang mendorong proses kreatif penyair dalam menciptakan puisi.

c) Nada dan Suasana

Nada yakni sikap penyair terhadap pembacanya, pembacaan puisi dengan memerhatikan intonasi dan tinggi rendahnya nada. Pengertian nada dalam struktur batin puisi mengacu kepada sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya, misalnya menggurui, mencaci, merayu, merengek, mengajak, menyindir, dan sebagainya.

2.1.2 Fungsi Puisi

Keberadaan sebuah puisi tidaklah kosong dari maksud dan tujuan. Penulisan puisi selalu dilakukan untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu. Hal ini sejalan dengan hakikat keberadaan sebuah puisi, yaitu sebagai sarana untuk mengekspresikan segenap perasaan dan pemikiran penyair tentang hidup dan kehidupannya atau tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Gani, 2014: 33). Mengingat begitu hebatnya kandungan makna yang terdapat di dalam puisi, maka tidaklah salah bila ada yang mengatakan bahwa puisi memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut.

1. Fungsi Artistik

Puisi merupakan karya seni kreatif untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan pikiran penyair secara artistik. Fungsi ini disebabkan karena dalam proses penciptaan puisi, kepada penyair diberikan kebebasan untuk mengolah dan menggunakan bahasa, menata posisi kata, baris, atau bait dan lain-lain sebagainya dengan sedemikian rupa. Dengan hal-hal yang demikian penulis akan memiliki kebebasan dalam proses penciptaannya dan pembaca akan menikmati keartistikan ciptaan (puisi) yang indah tersebut.

2. Fungsi Hiburan

Puisi diciptakan untuk dinikmati. Kenikmatan yang diperoleh tersebut tidak hanya dirasakan oleh penyair di dalam proses penciptaannya, akan tetapi juga oleh penikmat puisi tersebut (pembaca puisi atau orang yang mendengarkan pembacaan sebuah puisi). Dari sisi penyair, kenikmatan tersebut dapat dalam

bentuk kepuasan dalam berimajinasi, memilih dan merangkai kata, dan menikmati karya jadi (puisi). Dari sisi pembaca, kenikmatan tersebut dalam bentuk menyelami makna batin puisi. Dari sisi pendengar baca puisi, kenikmatan tersebut dapat dalam bentuk mendengar dan melihat ekspresi pembaca puisi.

3. Fungsi Pendidikan

Keberadaan sebuah puisi diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penanaman nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi kebaikan hidup manusia dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut dapat dalam bentuk sebagai berikut.

- a. menambah pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman manusia tentang hidup dan kehidupan;
- b. menghidupsuburkan rasa empati, baik simpati atau antipasti, sehingga manusia menjadi lebih peka terhadap suatu persoalan;
- c. membawa manusia ke arah jalan yang lurus atau yang lebih terarah, sehingga ia dapat menempatkan dirinya dengan lebih baik pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun;
- d. menimbulkan kesadaran atau keinsafan diri;
- e. meninggalkan budi pekerti dan etika;
- f. membentuk perwatakan atau karakter menjadi lebih baik;
- g. membangkitkan semangat untuk bertindak.

4. Fungsi Kecermatan

Puisi diciptakan dengan menggunakan kata, rangkaian kata, dan bait dengan sedemikian rupa. Di dalam memformulasikan kata, rangkaian kata, dan bait tersebut dibutuhkan kecermatan yang optimal. Bagi penikmat puisi, kecermatan tersebut juga diperlukan dalam rangka mendapatkan jiwa, batin, atau pesan yang terkandung dan disampaikan sebuah puisi.

5. Fungsi Profesi

Saat ini menjadikan kegiatan berpuisi sebagai sebuah profesi yang mendatangkan keuntungan financial tidaklah sesuat yang mustahil. Contohnya: Taufik Ismail dan Rendra. Kedua sosok tersebut adalah tokoh dalam dunia pepuisisan Indonesia. Menulis dan membaca puisi merupakan pekerjaan tetap kedua tokoh tersebut. Profesinya sebagai penyair dan pembaca puisi tersebut sudah teruji kehandalannya. Tidak ada yang meragukan kualitas mereka dalam profesi yang digelutinya.

2.2 Pengertian Membaca Puisi

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses

membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008: 7). Begitu juga halnya dalam membaca dan membacakan puisi.

Membaca puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami isi puisi yang dibacakan. Membaca puisi tidak hanya sekedar membaca puisi dengan begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, drama atau majalah. Membaca puisi berarti mengarahkan segenap potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, mimik atau ekspresi, volume suara, kelancaran serta keepatan, dan ketepatan gerakan dalam membaca merupakan beberapa indikator yang lekat dengan pembacaan puisi (Gani, 2015: 38).

2.2.1 Unsur Pokok Baca Puisi

Sebagai ragam seni pertunjukkan, seni baca puisi hanya dilaksanakan jika memenuhi unsur-unsur pokok sebagai berikut.

1. adanya teks puisi, atau karya sastra yang dinyatakan oleh pengarangnya sebagai puisi, dipublikasikan sebagai karya puisi, dan dianggap pembacanya sebagai puisi. Teks puisi bukan pula merupakan potongan, petikan, bagian dari puisi panjang, atau bagian dari cerita pendek dan novel;
2. adanya pembaca puisi, deklamator, aktor atau orang yang memiliki kemampuan untuk mengucapkan, melisankan, menyuarakan teks puisi;

3. adanya panggung pertunjukkan atau arena tertentu yang telah dipersiapkan sebagai tempat berekspresi bagi pembaca puisi. Baik itu tanpa atau menggunakan alat pendukung seperti mimbar, podium, meja dan lain sebagainya;
4. adanya penonton, atau audiens yang dengan sengaja hadir atau dihadirkan untuk menyaksikan. Penonton juga bisa dimaknai sebagai sejumlah orang yang berada disekitar panggung pertunjukkan. (Salad, 2014: 151–152).

2.2.2 Syarat-Syarat Membaca Puisi

Hamdy Salad (2015) dalam bukunya “Panduan Wacana dan Apresiasi: Seni Baca Puisi” mengemukakan bahwa aspek teoritik seni baca puisi menuntut adanya disiplin tertentu yang merujuk pada metode, teknik, dan gaya. Metode berkaitan dengan sistem pengetahuan dan apresiasi sastra. Teknik berkaitan dengan konsep dasar seni pertunjukkan, proses pelatihan dan persiapan, serta cara-cara yang dapat dikembangkan oleh pelakunya, sedangkan gaya menunjuk pada fakta-fakta perwujudan bentuk ekspresi yang dapat didengar dan disaksikan oleh audiensnya.

1. Metode Interpretasi

Proses interpretasi bertujuan untuk menggali, mencari, dan menemukan makna teks puisi, untuk kemudian diolah sebagai pesan yang dapat diekspresikan melalui medium suara dan gerak tubuh manusia. Proses interpretasi dapat ditempuh melalui dua cara, yakni: penafsiran dan penghayatan. Penafsiran berkaitan dengan kemampuan individu (pembacaan puisi) untuk mengerti dan memahami unsur-unsur

tematik, ide dan gagasan pokok dari sebuah teks puisi. Unsur tematik ini sering juga disebut isi, pesan, amanat atau makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks puisi, sedangkan penghayatan dapat diartikan sebagai usaha untuk merenungkan kembali makna puisi yang diperoleh dari proses penafsiran. Melalui proses penafsiran dan penghayatan tersebut, sebuah teks puisi dapat diresapi dan dicerap maknanya untuk kemudian disatupadukan dengan potensi suara, tubuh dan jiwa si pembaca, sehingga pembaca itu seolah mengalami betul peristiwanya, merasakan kebahagiaan atau kesedihan, kesyahduan atau kerinduan, cinta atau kebencian yang tersirat dari dalam kandungannya.

2. Teknik Vokalisasi

Teknik dalam seni baca puisi disebut juga vokalisasi, yaitu cara-cara pengucapan atau pelafalan huruf dan kata-kata melalui kekuatan lisan, sehingga teks dan makna puisi dapat didengar, dirasakan, dinikmati, dan seklaigus mampu menjalin hubungan komunikasi dengan audiensnya. Membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Untuk itu, pembaca harus memperhatikan empat hal utama: lafal, tekanan, intonasi, dan jeda. Hal tersebut dimaksudkan agar isi puisi itu dapat terekspresikan dengan jelas. Menurut Kosasih (2012: 120–124) teknik dalam vokalisasi adalah sebagai berikut.

1. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan bunyi bahasa, antara lain, (a), (c), (f), (h), (u). Pelafalan seseorang dalam

berbahasa sering kali berbeda dengan orang lainnya. Meskipun demikian, terlepas darimana asal daerahmu, dalam melafalkan suatu bunyi bahasa haruslah jelas. Bunyi-bunyi itu tidak boleh tertukar dengan bunyi-bunyi bahasa lainnya. Contohnya: bunyi (p) dengan (b), (k) dengan (h), atau (o) dengan (u).

Guna melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, Hal yang harus dilakukan oleh vokal, misalnya dengan mengucapkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan secara cepat dan bervariasi.

2. Tekanan

Tekanan (nada) adalah keras lunaknya pengucapan suatu kata. Tekanan berfungsi untuk memberi nada khusus pada kata-kata tertentu. Kata yang ingin ditonjolkan pesannya, perlu dibacakan dengan keras dibandingkan dengan kata lainnya. Tinggi-rendahnya tekanan dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya yang tidak penting.

3. Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru.

Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaannya itu tidak monoton sehingga pendengar pun lebih tertarik. Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan dai setiap lariknya.

4. Jeda

Jeda adalah hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan oleh peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelas tidaknya maksud suatu kata atau larik. Dalam penggunaannya, jeda dikelompokkan ke dalam tiga jenis: jeda pendek, jeda sedang, jeda panjang.

3. Gaya: Representasi

Gaya memiliki arti yang sama dengan *style*, atau bentuk perwujudan ekspresi secara keseluruhan seorang pembaca puisi di atas panggung. Gaya juga merupakan variasi bentuk ekspresi yang bersifat spontan sebagai respons terhadap situasi dan peristiwa tertentu yang ditampilkan seseorang dalam pembacaan puisi. Oleh karena itu, gaya memiliki sifat kreatif yang khas dan personal sehingga tidak ada kriteria khusus yang dapat ditetapkan. Namun demikian, dari keterangan tersebut tersirat pula adanya unsur-unsur definitif yang dapat dipakai untuk mendekatinya, bahwa gaya dalam seni baca puisi ialah

- a. variasi ekspresi suara dan gerak tubuh yang ditampilkan oleh seorang pembaca puisi;
- b. bentuk ekspresi keseluruhan di atas panggung yang dapat dilihat di atas panggung yang dapat dilihat oleh penonton;
- c. karakter suara, tubuh dan mimik yang bersifat khusus dan hanya dimiliki oleh seseorang pembaca puisi;
- d. ekspresi tertentu yang dilakukan secara spontan, dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang pembaca puisi;

- e. pemakaian media tertentu untuk mencapai efek tertentu yang telah disiapkan oleh pembaca puisi;
- f. peniruan atau pengembangan terhadap gaya baca puisi tokoh atau orang tertentu yang menjadi idolanya;
- g. ekspresi seseorang pembaca puisi yang bersifat khas dan tidak dimiliki atau dapat ditiru oleh orang lain. Oleh Karena itu, gaya merupakan aktivitas kreatif yang bersifat individual dan subjektif.

Ekspresi juga disebut mimik. Mimik merupakan petunjuk apakah seseorang sudah benar-benar dapat menjiwai atau meresapkan sajak itu dengan sebaik-baiknya. Mimik ini jelas tidak dapat dibuat-buat. Mimik yang seakan-akan dipaksakan akan lebih banyak menggelikan hati penonton. Mimik haruslah keluar sewajarnya tanpa dipaksa-paksa atau dibuat-buat. Mimik tidak mungkin dapat diatur sebelumnya, tetapi biasanya, keluar menurut kewajaran secara spontan (Situmorang, 1974: 55).

Gerak juga termasuk representasi pada saat membaca puisi, Gerak atau *acting* merupakan perilaku pembaca puisi ketika membacakan puisi. Gerak ini merupakan perwujudan dari penjiwaan terhadap puisi (Gani, 2015: 76). Gerak visualisasi merupakan representasi dari makna puisi. Wiyanto (2005: 47) mengemukakan bahwa gerak tangan, kepala, badan, dan mimik (gerak raut muka) yang tepat dapat menghidupkan pembacaan puisi. Akan tetapi, gerak-gerak itu tidak boleh dibuat-buat. Gerak-gerak yang tepat adalah gerak-gerak yang merupakan ekspresi dari dalam sebagai wujud penghayatan terhadap puisi yang dibacanya.

2.2.3 Langkah-langkah Teknis dalam Pembacaan Puisi

Penjelasan berikut berisi langkah-langkah teknis yang dapat dipedomani seorang pembaca puisi ketika menyiapkan diri dan tampil di hadapan penonton.

1. Konsentrasi

Konsentrasi merupakan kegiatan untuk memfokuskan diri terhadap sesuatu untuk menuju satu titik tertentu atau bentuk tertentu Sitorus (dalam Pratiwi, 2016: 154).

Konsentrasi ini sangat penting bagi seseorang pembaca puisi pada saat berada di atas panggung. Hal tersebut untuk mengantisipasi permasalahan teknis yang mungkin akan mengganggu penampilan pembacaan puisi di atas panggung.

2. Teknik Muncul untuk Membangun Interaksi Awal

Teknik muncul sangat penting bagi seorang pembaca puisi dan merupakan langkah awal untuk menimbulkan kesan pertama bagi penonton. Kesan pertama pertama terkadang menjadi salah satu penentu terkonsentrasinya perhatian penonton.

Pada awal kehadiran pembaca puisi, kesan yang mendalam bagi penonton dapat dibangun dengan melakukan hal-hal berikut.

- a. pembaca melakukan jeda sejenak (5 detik) setelah mengambil posisi di atas panggung untuk menghimpun perhatian dari penonton. Pembaca mengambil posisi menghadap penonton secara penuh dengan ekspresi yang santun dan ramah. Pembaca sejenak menyapukan pandangan kearah penonton. Waktu jeda yang sejenak ini memiliki pengaruh yang sangat kuat sehingga pembaca

harus menggunakannya secara bijaksana agar tidak terbuang sia-sia dan menjadi hal yang membosankan;

- b. dalam konteks pembacaan bukan untuk perlombaan, pembaca dapat memilih posisi muncul dari balik panggung atau dari arah penonton. Pembaca dapat muncul melalui suaranya saja tanpa menampakkan dirinya, agar penonton bertanya-tanya, kemudian beberapa detik setelah suara pertama diucapkan pembaca menampakkan diri melalui sisi yang tak diduga oleh penonton;
- c. dalam konteks perlombaan, pembaca akan muncul dari tempat duduk yang telah ditentukan panitia untuk peserta lomba.

3. Penguasaan Panggung

Panggung merupakan arena pembacaan bagi pembaca puisi. Arena pembacaan ini memiliki luas yang tidak sama. Pembaca puisi yang berdiri seorang diri di atas panggung harus dapat memanfaatkan luas panggung secara maksimal. Pembaca dapat menyesuaikan posisi yang tepat, di mana ia harus berada, pada situasi tertentu, terutama pada saat terjadi perubahan emosi dan suasana.

Pembaca diharapkan aktif melakukan gerakan sesuai kapasitas yang dituntut dalam alur puisi, tetapi gerakan sesuai kapasitas yang diuntut dalam alur puisi, tetapi gerakan harus memiliki suatu motivasi yang jelas sehingga tidak terlihat bergerak tanpa tujuan. Segala sesuatu yang dilakukan di atas panggung harus memiliki motivasi sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan penonton.

4. Penampilan Pembacaan dan Penguasaan Penonton

Ketika tiba saatnya pembaca tampil di atas panggung, segeralah berdiri, melangkah dengan tenang, dan focus pada kegiatan yang akan dilakukan. Keyakinan diri untuk membaca dengan baik harus terus dipertahankan. Berikut adalah alternatif langkah-langkah teknis ketika membaca puisi di atas panggung.

- a. ayunkan langkah ke tengah panggung dengan perasaan yang tenang, pikiran yang terfokus, dan sikap yang ramah;
- b. ambillah posisi di tengah panggung dengan cahaya yang cukup;
- c. berdirilah dengan posisi penuh menghadap penonton;
- d. beri salam hormat secara simbolis dengan membungkukkan badan atau salam lain sesuai dengan konteks keagamaan atau sosial-budaya;
- e. angkatlah teks yang akan dibaca dengan tangan kiri. Posisi teks sejajar dengan dada. Jangan meletakkan teks di depan wajah atau setinggi leher karena akan menutupi ekspresi wajah;
- f. bacalah nama penyair terlebih dahulu, misalnya “Puisi karya” Dengan demikian teks akan dapat dibaca secara utuh dari judul hingga baris terakhir dan tidak mengganggu suasana batin yang akan dibangun;
- g. bacalah teks puisi sesuai dengan latihan yang telah disiapkan. Pada kegiatan perlombaan, umumnya pembaca telah hafal atau hampir hafal seluruh bagian teks sehingga teks hanya berfungsi sebagai alat kontrol belaka;
- h. akhiri pembacaan dengan tenang. Beri salam hormat kembali sebelum meninggalkan panggung;

- i. gunakan busana yang mendukung penampilan pembaca puisi. Pembaca tidak perlu berbusana panggung dan berias (*make up*) secara berlebihan, kenakan busana yang wajar sesuai dengan status social yang disandang (pelajar, mahasiswa dan karyawan).

5. Mengakhiri Pembacaan dan Meninggalkan Panggung

Seluruh proses jerih payah latihan telah menghasilkan sebuah karya dan telah berhasil ditampilkan di hadapan penonton. Apabila ingin melakukan evaluasi diri, libatkanlah pelatih, teman-teman yang menonton dan siapapun yang ingin memberikan masukan. Pembaca harus berlapang dada menerima masukan sebagai pertimbangan untuk melakukan peningkatan prestasi (Pratiwi, 2016: 154–167).

2.3 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, ‘pengantar’. Geralach dan Ely (dalam Arsyad, 2013: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Menurut Hamidjojo (dalam Setyosari dan Sihkabuden, 2005: 16) yang dimaksud dengan media ialah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. McLuhan juga mengemukakan (dalam Setyosari dan Sihkabuden, 2005: 16) bahwa media sarana yang disebut saluran, karena pada hakekatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu, kini dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa media adalah sarana berupa alat dan bahan yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam suatu kegiatan pembelajaran.

2.3.1 Fungsi Media Pembelajaran

Terdapat beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Rowentree (dalam Setyosari dan Sihkabuden, 2005: 19) mengemukakan enam fungsi media yaitu

- a. membangkitkan motivasi belajar;
- b. mengulang apa yang telah dipelajari
- c. menyediakan stimulus belajar;
- d. mengaktifkan respon murid;
- e. memberikan umpan balik dengan segera;

f. menggalakkan latihan yang serasi.

Arsyad (2013, 29–30) menyimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. media Pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar;
2. media Pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
3. media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu;
4. media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan melalui museum atau kebun binatang. Melihat bahwa sangat pentingnya kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar, sudah seharusnya guru menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

2.3.2 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Sulaiman (dalam Setyosari dan Sihkabuden, 2015: 39–41) menggolongkan media pembelajaran menjadi sebagai berikut.

1. Media Visual

Media visual, yaitu media yang menghasilkan bentuk atau rupa yang kita kenal sebagai media peraga. Media visual dibedakan menjadi dua, yaitu media visual dua dimensi (media yang bersifat transparan) dan media visual tiga dimensi (mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi). Contoh media visual adalah gambar, poster, atlas dan sebagainya.

2. Media Audio–Visual

Media audio-visual, yaitu media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit media. Misalnya: Film bersuara dan Televisi.

Bretz (dalam Setyosari dan Sihkabuden, 2015: 41) menggolong media pembelajaran ke dalam tujuan kelas sebagai berikut.

1. *Media Audio Motion Visual*

Merupakan media yang paling lengkap dalam arti penggunaan segala kemampuan audio dan visual ke dalam kelas, termasuk televisi, *video tape/cassette recorder* dan *sound-film*.

2. *Media Audio Still Visual*

Merupakan media ke dua yang lengkap, karena seperti media *Audio Motion Visual* kecuali penampilan motion/geraknya tidak ada. Media yang termasuk dalam media ini ialah *sound-filmstrip*, *sound-slides* dan rekaman, “*still*” pada televisi.

3. *Media Audio Semi-Motion*

Media yang berkemampuan menampilkan titik-titik, tetapi tidak bisa menampilkan secara utuh suatu motion yang nyata. Dalam kelas ini termasuk: *telewriting* dan *recorded telewriting*.

4. *Media Motion Visual*

Media Still Visual mampu menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak menyajikan gerak. Media yang termasuk dalam kelas ini ialah gambar, slides, filmstrips, *OHP* dan transparansi.

5. *Media Audio*

Media Audio adalah media yang menampilkan suara semata-mata. Media Audio yaitu media yang dapat menghasilkan bunyi atau suara. Media ini dapat menyalurkan pesan melalui bunyi atau suara. Contoh media ini adalah PH (Piringan Hitam), Kaset, *CD* dan *DVD*, *MP3 Player* dan *WAV (Audio Digital)*.

6. *Media Cetak*

Media cetak adalah media yang mampu menampilkan informasi yang berupa simbol-simbol tertentu saja dan berupa simbol-simbol tertentu saja dan berupa alphanumerik. Contoh media cetak adalah buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedia, dan buku suplemen.

2.4 Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit media. Misalnya: Film bersuara dan Televisi (Setyosari dan Sihkabuden, 2005: 41). Munadhi, (2013: 56–57) mengemukakan pendapat bahwa media audio

visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang terlihat layaknya media visual juga pesan verbal dan non verbal yang terdengar layaknya media audio. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program audio visual seperti film dokumenter, film film drama dan lain-lain. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video, dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi.

Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materinya dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio–visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio visual adalah prodeksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata atau symbol-simbol serupa. Ciri-ciri utama teknologi media audio visual yaitu

1. mereka biasanya bersifat linear;
2. mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis;
3. mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya;
4. mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak;
5. mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;

6. umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah (Arsyad, 2013: 32–33).

2.4.1 Jenis-jenis Media Audio Visual

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio-visual menurut makalah *Hanniy's World* (dalam Sri Susantini: 2014: 25) antara lain

- a. Televisi

Televisi sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali kedalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

- b. Proyektor Transparasi (OHP)

Overhead Projektor adalah media visual proyeksi yang dibuat di atas bahan transparan, sebagai prangkat lunak.

- c. Film dan Video

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame. Dalam media ini, setiap frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Film dan video dapat menyajikan

informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

d. Film Bersuara

Film sebagai media audio visual adalah film yang bersuara. Slide atau film strip yang ditambah dengan suara bukan alat audio visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah. Oleh sebab itu, slide atau film strip termasuk media audio visual saja atau media audiovisual diam plus suara. Film yang dimaksudkan disini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan.

e. Komputer

Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan yang diperhitungkan sederhana dan rumit. Satu unit komputer terdiri atas empat kelompok komponen dasar, yaitu input (misal *keyboard dan writing pad*), prosesor (CPU: unit pemroses data yang diinput), penyimpanan data (memori yang menyimpan data yang akan diproses oleh CPU baik secara permanen (ROM) maupun untuk sementara (RAM), dan output (misal layar *monitor, printer atau plotter*).

f. Laptop dan LCD Proyektor

Laptop adalah komputer jinjing yang bisa dipindahkan dengan mudah yang memiliki ukuran relatif kecil dan ringan. Sedangkan LCD Proyektor yaitu perangkat alat bantu yang sering digunakan untuk media presentasi, karena

mampu menampilkan gambar dengan ukuran besar. Berdasarkan jenis media audio visual di atas dalam penelitian ini menggunakan jenis media audio visual yaitu media laptop dan LCD proyektor.

2.4.2 Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

Penggunaan media, seharusnya dilakukan perencanaan yang sistematik. Media pembelajaran digunakan apabila media itu dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual menurut Sri Anitah (dalam Susantini, 2014) sebagai berikut.

a. Persiapan Sebelum Menggunakan Media

Langkah awal penggunaan media adalah membuat persiapan sebaik baiknya, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. mempelajari petunjuk penggunaan media, terutama bila dibutuhkan perangkat keras seperti berbagai jenis pesawat proyektor (media elektronik).
Periksalah voltase alat untuk disesuaikan dengan listrik setempat sebelum menghidupkan alat. Setelah itu, ikuti petunjuk-petunjuk khusus tiap alat. Misalnya LCD ada petunjuk khusus penempatan layar, pemakaian layar, pemakaian pesawat yang menghemat lampu LCD, cara meletakkan alat, tempat berdiri guru dan lain-lain;

2. semua peralatan yang akan digunakan perlu disiapkan sebelumnya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak akan terganggu oleh hal-hal yang bersifat teknis.

b. Pelaksanaan Penggunaan Media

Pada saat kegiatan belajar dengan menggunakan media berlangsung, hendaknya dijaga agar suasana tetap tenang, keadaan tenang tidak berarti pembelajaran harus duduk diam dan pasif yang penting pembelajaran tetap terjaga.

Sebaiknya sewaktu mempergunakan multi media dengan LCD proyektor, diusahakan untuk datang lebih awal dari siswa, sehingga sewaktu melakukan kegiatan memasang peralatan dan menyambung kabel-kabel yang tidak sedikit jumlahnya itu termasuk *setting sound* sistemnya tidak disaksikan oleh siswa sehingga begitu proses pembelajaran dimulai semuanya sudah siap dan langsung mulai tanpa pengetesan lagi. Untuk presentasi dengan media komputer dengan LCD proyekturnya, sebaiknya memanfaatkan komputer Note book atau Laptop, sebab guru bisa tetap tatap pandang dengan siswa, meskipun sambil melihat ke layar monitor komputernya.

c. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap penyajian tujuan pembelajaran yang telah tercapai, selain untuk memantapkan pemahaman materi yang disampaikan melalui media. Untuk itu perlu disediakan tes yang harus dilaksanakan oleh siswa sebagai umpan balik. Kalau ternyata tujuan belum tercapai, guru perlu mengulangi sajian program media tersebut.

d. Tindak lanjut

Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, guru dapat meminta siswa untuk memperdalam sajian dengan berbagai cara, misalnya: diskusi tentang hasil tes, melakukan suatu percobaan, observasi, dan lain-lain.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Arsyad, 2013: 29–30 menyimpulkan tentang beberapa kelebihan media audio-visual, termasuk teks terprogram, yaitu

1. objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
2. objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;
3. kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide di samping secara verbal;
4. objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara kongkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi computer;
5. kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video;
6. peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kuu

dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.

Adapun kekurangan-kekurangan yang dapat ditampilkan pada media audio visual ini yaitu

1. kecepatan merekam dan pengaturan trek yang bermacam-macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda dengannya;
2. film dan video yang tersedia selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri;
3. pengadaan film atau video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak;
4. kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan siswa bisa jadi bersikap pasif selama penayangannya;
5. program yang tersedia saat ini belum memperhitungkan kreativitas siswa, sehingga hal tersebut tentu tidak dapat mengembangkan kreativitas siswa;
6. media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berfikir abstrak.

Penemuan macam-macam alat dan mesin mempengaruhi dan mengubah cara hidup, norma-norma, dan cara berfikir dan cara kerja manusia. Alat-alat teknologi juga mempengaruhi pendidikan, antara lain metode penyampaian dan juga cara penilaian.

Alat-alat pengajaran kebanyakan tidak diciptakan khusus untuk keperluan pengajaran, kecuali mesin belajar. Selain itu pengajaran memanfaatkan hasil teknologi seperti film, radio, TV, komputer, dan sebagainya.

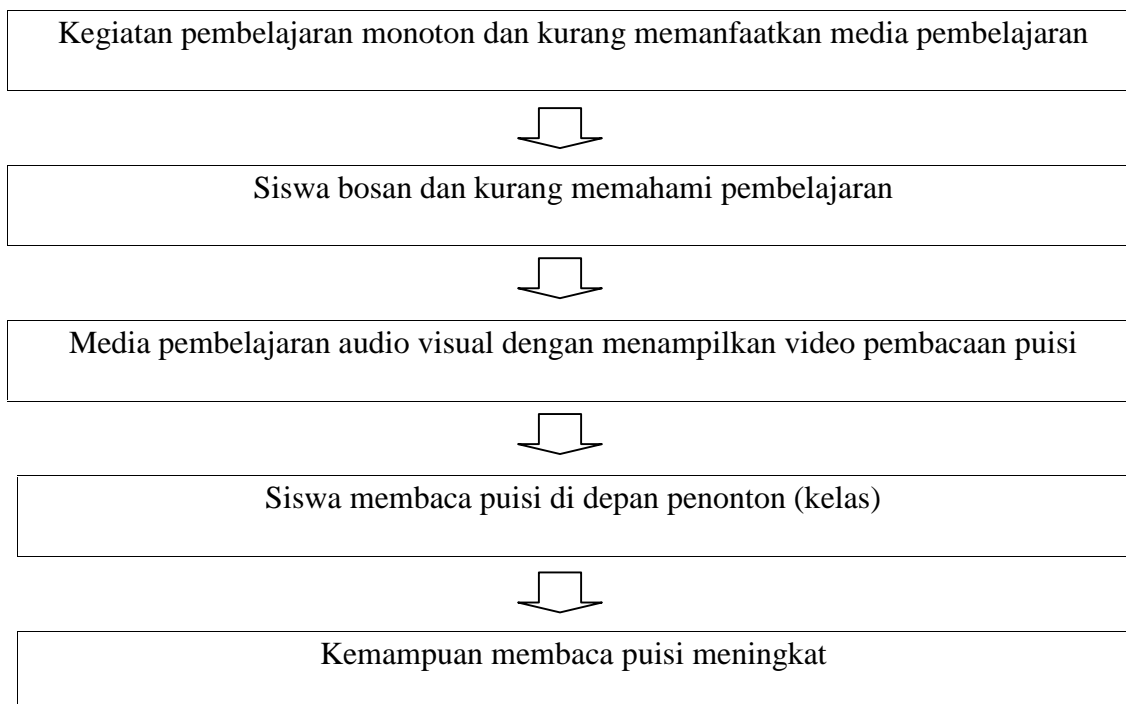
2.5 Kerangka Pikir

Membaca puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami puisi yang dibacakan (Ganie, 2014: 38). Pembelajaran membaca puisi bermanfaat untuk (1) meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengalaman bersastra, (2) mengembangkan cipta rasa, dan karsa, serta (3) menjadikan siswa generasi yang berani tampil di depan penonton.

Media audio visual adalah media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit media (Daryanto, 2013: 165). Penggunaan media audio visual bertujuan untuk membantu siswa agar dapat membaca puisi dengan lafal, tekanan, intonasi, ekspresi, serta gerak visualisasi yang sesuai dengan isi puisi sehingga makna yang terkandung dalam puisi dapat tersampaikan pada penonton. Selain itu, juga untuk membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berani tampil di depan penonton (kelas).

Setelah siswa belajar membaca puisi dengan menggunakan media audio visual, siswa akan dapat membaca puisi sesuai dengan contoh yang ditampilkan, tapi tetap menjadi dirinya sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berusaha membaca

puisi yang baik. Jadi, pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa.



2.6 Hipotesis

Penggunaan media audio visual mempengaruhi kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah. Hal ini bisa diketahui melalui uji hipotesis konseptual yang dilakukan dengan menggunakan pasangan hipotesis statistik dan kriteria yaitu

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = tidak terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

H_a = terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

μ_1 = rata-rata hasil membaca puisi pada siswa yang diajar menggunakan media audio visual.

μ_2 = rata-rata hasil membaca puisi pada siswa siswa yang diajar tanpa media audio visual.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode yang dijalankan dengan menggunakan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu pada sekelompok orang atau kelompok, kemudian hasil perlakuan tersebut dievaluasi (Darmawan, 2014: 237).

Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok pengamatan, yaitu kelompok X_1 dan Kelompok X_2 . Kelompok X_1 adalah kelompok dengan perlakuan menggunakan media audio visual berupa penayangan video sebuah pembacaan puisi dan X_2 adalah kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran tanpa media audio visual. Perlakuan diberikan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung yaitu pada pokok bahasan membaca puisi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berbentuk *Pretest Posttest-Only Control Group Design*.

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang

tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah (O₃:O₄) (Sugiyono, 2013: 112).

Rancangan ini terdiri atas dua kelompok yang keduanya ditentukan secara acak. Pelaksanaan penelitian diperlukan dua kelompok kelas, yaitu

1. Kelas eksperimen adalah kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan media audio visual.
2. Kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan media audio visual, yaitu dengan demonstrasi guru.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelompok	Pretes	Treatment	Postes
E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

O₁ : Pretes

O₂ : postes

O₃ : Pretes

O₄ : postes

X₁ : Perlakuan menggunakan media audio visual

X₂ : Perlakuan tanpa menggunakan media audio visual

Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Melaksanakan kegiatan pretes. Tes awal penelitian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan membaca puisi sebelum dilakukannya perlakuan pada kelompok eksperimen (O₁) dan kelompok

kontrol (O_3). Siswa diminta untuk membaca puisi yang berjudul “Menyesal” karya A. Hasjmy.

2. Perlakuan (*Treatmen*) dilakuakn pada kelompok eksperimen (X_1) dan kelompok kontrol (X_2).
 - a. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pemberian penayangan video pembacaan puisi (X_1). Video yang ditampilakan yaitu
 1. Pemberian *treatmen* pertama dengan menayangkan video pembacaan puisi oleh Dinda Kanya Dewi yang berjudul Kerendahan Hati Karya Taufik Ismail.
 2. Pemberian *treatmen* kedua dengan menayangkan video pembacaan puisi oleh Taufik Ismail yang berjudul ketika Indonesia di hormati dunia karya Taufik Ismail.
 3. Pemberian *treatmen* ketiga dengan menayangkan video pembacaan puisi oleh Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul Tanah Air Mata karya Sutardji Calzoum Bachri.
 - b. Kelompok kontrol diberi perlakuan berupa demonstrasi pembacaan puisi oleh guru (X_2). Puisi yang dibacakan sama dengan puisi yang ditampilkan dalam video pembacaan puisi pada kelompok eksperimen.
3. Melaksanakan kegiatan Postes. Tes akhir penelitian diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui perubahan yang ada dalam subyek penelitian dalam hal membaca puisi. Postes dilakukan setelah *treatmen* dilakukan. Siswa pada kelompok eksperimen (O_3) dan kelompok kontrol (O_4) diminta untuk

membaca puisi yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bahtiar.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel di dalam penelitian ini melibatkan satu variabel yaitu penggunaan media audio visual sebagai variabel bebas (X), dan kemampuan membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan, intonasi yang tepat para siswa kelas X di SMA N 2 Tulang Bawang Tengah sebagai variabel terikat (Y).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dengan jumlah 125 siswa.

Tabel 2
Jumlah Siswa Kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah
Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jumlah
1.	X1	42 Siswa
2.	X2	42 Siswa
3	X3	41 Siswa
Total		125 Siswa

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2013: 118).

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Sample Random Sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013: 120). Sampel dipilih secara acak dengan teknik cluster. Agar populasi dapat digeneralisasikan kepada populasi, sampel yang diambil harus bersifat representatif. Artinya, sampel haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili keadaan populasi. Dari hasil tersebut diperoleh dua kelas yang dijadikan sampel dari penelitian ini yaitu kelas X1 dengan jumlah 42 siswa dan X2 dengan jumlah 42 siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa test membaca puisi dilakukan sebagai langkah, untuk mengetahui apakah media audio visual mempengaruhi pembelajaran membaca puisi ditinjau dari kemampuan siswa dalam membaca puisi. Puisi yang dibacakan oleh siswa pada saat pelaksanaan tes awal adalah puisi yang berjudul “Menyesal” karya Ali Hasjmi dan puisi yang dibacakan oleh siswa pada saat pelaksanaan tes akhir adalah puisi yang berjudul “Pahlawan Tak dikenal” karya Toto

Sudarto Bahtiar. Kriteria penilaian pembacaan puisi menurut Situmorang (1974) adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Puisi

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kategori	Kriteria
1	Lafal	17 – 20	BS	Pelafalan setiap kata sangat jelas
		15 – 16	B	Terdapat 1–2 kata samar-samar tidak jelas pada pelafalan
		12 – 14	C	Terdapat 1–2 kata tidak jelas pada pelafalan
		11 – 8	K	Terdapat kesalahan 3–4 kata pada pelafalan
		0 – 7	KS	Terdapat kesalahan 5–6 kata pada pelafalan
2	Tekanan	17 – 20	BS	Terdapat kesalahan 7 kata pada pelafalan
		15 – 16	B	Tidak terdapat kesalahan tekanan
		12 – 14	C	Terdapat 1–2 kata samar-samar tidak tepat pada tekanan
		11 – 8	K	Terdapat 1–2 kata tidak jelas atau tepat pada tekanan
		0 – 7	KS	Terdapat kesalahan 3–4 kata tidak jelas atau tepat pada tekanan
3	Intonasi	17 – 20	BS	Terdapat kesalahan 5–6 kata tidak jelas atau tepat pada tekanan
		15 – 16	B	Terdapat kesalahan 7 kata tidak jelas atau tepat pada tekanan pada tekanan
		12 – 14	C	Tidak terdapat kesalahan intonasi
		11 – 8	K	Terdapat 1–2 kata samar-samar tidak tepat pada intonasi
		0 – 7	KS	Intonasi kurang tepat pada 1–2 kata
4	Ekspresi	17 – 20	BS	Intonasi kurang tepat pada 3–4 kata
		15 – 16	B	Intonasi kurang tepat pada 5–6 kata

No	Aspek Penilaian	Skor	Kategori	Kriteria
		12 – 14	C	Terdapat 3–4 ekspresi wajah tidak sesuai dengan kata pada puisi
		11 – 8	K	Terdapat 5–6 ekspresi wajah tidak sesuai dengan kata pada puisi
		0 – 7	KS	Terdapat 7 ekspresi wajah tidak sesuai dengan kata pada puisi atau tidak menggunakan ekspresi wajah
5	Gerak Visualisasi	17 – 20	BS	Tidak terdapat kesalahan
		15 – 16	B	Terdapat samar-samar kesalahan sikap 1–2 gerakan tubuh yang tidak perlu
		12 – 14	C	Terdapat kesalahan sikap 3–4 gerakan tubuh yang tidak perlu
		11 – 8	K	Terdapat kesalahan sikap 5–6 gerakan tubuh yang tidak perlu
		0 – 7	KS	Terdapat kesalahan sikap 7 gerakan tubuh yang tidak perlu atau tidak menggunakan gerakan

Tabel 4
Tolak Ukur Penilaian Keterampilan Membaca Puisi

No	Kategori	Rentang Skor
1	Baik Sekali	85 – 100
2	Baik	75 – 84
3	Cukup	60 – 74
4	Kurang	40 – 59
5	Kurang Sekali	0 – 39

(Nurgiyantoro, 2005: 383)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah

1. Tes

Dalam penelitian ini terdapat dua tes, yaitu pretes dan postes. Pretes adalah tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan sedangkan postes adalah tes yang dilakukan setelah mendapatkan perlakuan. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi awal, guna mengetahui keadaan sekolah dan juga pembelajaran membaca puisi di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

3. Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini seperti teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian dan data-data yang di ambil dari berbagai referensi.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan memberikan skor, pada setiap aspek lafal, tekanan, intonasi, ekspresi dan gerak visualisasi.

2. Menabulasikan rata-rata skor yang diperoleh siswa dalam kegiatan pretes dan postes membaca puisi baik peraspek maupun secara total.
3. Melakukan uji T–Tes menggunakan SPSS versi 17 terhadap data-data pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kegiatan membaca puisi . Namun, sebelum melakukan uji T – Tes, terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas (Uji Shapiro-Wilk)

Uji normalitas data menggunakan program SPSS versi 17. Berikut adalah pasangan hipotesis dan kriteria ujinya.

Hipotesis:

H_0 = sampel berdistribusi normal

H_a = sampel berdistribusi tidak normal

Kriteria Uji

Jika nilai sign $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai sign $< 0,05$ maka H_0 ditolak

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas data menggunakan program SPSS versi 17. Berikut adalah pasangan hipotesis dan kriteria ujinya.

Hipotesis

H_0 = kedua sampel mempunyai varians yang sama

H_a = kedua sampel mempunyai varians yang berbeda

Kriteria uji

Jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

c. Uji Runtun

Uji Runtun data menggunakan program SPSS versi 17. Berikut adalah pasangan hipotesis dan kriteria ujinya.

Hipotesis

H_0 = sampel bersifat acak

H_a = sampel bersifat tidak acak

Kriteria uji

Jika $z_{\text{hitung}} < z_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Jika $z_{\text{hitung}} > z_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

4. Setelah dilakukan pengujian populasi data dengan menggunakan normalitas dan homogenitas, apabila data populasi berdistribusi normal dan data populasi homogen, maka dilakukan uji t. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi siswa dan tidak menggunakan media audio visual.

Rumus uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan keterangan:

$$S_g = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2-2)}}$$

Dengan t tabel = $(n_1 + n_2 - 2)$, taraf signifikansi $(\alpha) = 0,5$

Kriteria ujinya adalah H_0 ditolak, jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .

Dalam hal selain itu H_0 diterima. (Sudjana, 2009: 239-241)

Melakukan pengujian pada hipotesis konseptual dengan menggunakan pasangan hipotesis sitaksis dan kriteria uji berikut ini.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

H_0 : tidak terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas SMAN 2 Tulang Bawang Tengah

H_a : terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas SMAN 2 Tulang Bawang Tengah

μ_1 = rata-rata hasil membaca puisi siswa yang diajar menggunakan media audio visual.

μ_2 = rata-rata hasil membaca puisi siswa siswa yang diajar tanpa media audio visual.

5. Mendeskripsikan pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca puisi berdasarkan dari hasil uji T-Tes yang dilakukan

menggunakan program SPSS versi 17, dan dari hasil uji hipotesis konseptual dengan menggunakan pasangan hipotesis statistik dan kriteria uji.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengujian uji t, hasil perhitungan uji-t tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan skor bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu $1,266 < 2,637$ pada taraf signifikansi 5% dan dk 81, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berangkat dari kemampuan awal yang sama. Selanjutnya, hasil uji-t terhadap hasil tes akhir diperoleh t hitung $> t$ tabel, yaitu $5,8 > 2,637$ pada taraf signifikansi 5% dan dk 81. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca puisi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan media audio visual dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa media audio visual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada kegiatan membaca puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tualang Bawang Tengah;

2. Dengan menerapkan media pembelajaran audio visual, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran membaca puisi. Siswa lebih memahami kaidah-kaidah membacakan puisi yang benar dan tepat melalui menyimak video pembacaan puisi dengan seksama, serta adanya kesadaran untuk bisa membaca puisi lebih baik dari sebelumnya. Siswa juga lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi serta percaya diri untuk membaca puisi di depan kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca puisi ataupun penggunaan media audio visual sebagai media ajar di sekolah sehingga lebih bermanfaat di dunia pendidikan;
2. Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan media audio visual ketika membelajarkan materi membaca puisi. Media audio visual dapat dijadikan contoh pembacaan puisi yang baik dan dapat ditiru oleh siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami pembacaan puisi yang baik. Penggunaan media pembelajaran audio visual contohnya video pembacaan puisi oleh penyair dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran membaca puisi, hal ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi dan membuat pembelajaran membaca puisi menjadi menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Ganie, Tajudin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia (Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maulana, Soni Farid. 2015. *Apresiasi & Proses Kreatif: Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratiwi, Yuni. dkk. 2016. *Membaca Estetik Puisi: Dasar Teori dan Model Pelatihan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Salad, Hamdy. 2014. *Paduan Wacana & Apresiasi: Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setyosari, Punaji & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Situmorang, B.P. 1974. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Nusa Indah.
- Sri Susantini. 2014. *Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SUB Materi Puisi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. IAIN Mataram.

Sulaeman, Amir Hamzah, 1985. *Media Audio-Visual (untuk pengajaran, penerangan, dan penyuluhan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.